

Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

(Analisis Manajemen Lembaga Pondok Pesantren Di Lombok)

Muh. Zakaria, H. Muhammad Imanuddin
Muhammadzakaria00@gmail.com, imanuddin@gmail.com
IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana eksistensi pondok pesantren di lombok tentunya dalam hal ini berkaitan semua elemen yang berkaitan dengan pondok pesantren itu dilibatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penelitian internalisasi nilai. Adapun hasil penelitian kemudian di peroleh dilapangan ada dua bentuk pondok pesantren diantaranya pondok pesantren dilihat dari segi bangunan sudah moderen namun sistem dan kebijakan pendidikannya masih menggunakan sistem tradisional dan yang kedua kita banyak kenal dengan pondok pesantren modern baik bangunan dan sistem pendidikannya sudah memanfaatkan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Eksistensi Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Pulau Lombok

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang corak dan keberadaannya sekaligus menunjukkan keaslian kebudayaan dan sistem pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di pergunakan untuk penyebaran agama Islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga sebagai Produksi tenaga bagi pengembangan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga kebudayaan (keaslian Indonesia), sebab lembaga yang serupa telah ada sejak zaman Hindu-Budha, sedangkan Islam

tentunya sebagai agama pendatang atau agama baru di tanah air ini kemudian mengadopsi, meneruskan dan terjadi Islamisasi kelembagaan.¹

Dalam sejarahnya corak pendidikan yang dikembangkan para kiai kepada santrinya dalam bentuk fikih (as'ari yang dikenal dengan pengikut mazhab safi'iyah) yang disebabkan pengaruh dari tradisi keilmuan yang diserap kiai pada saat itu, terutama setelah kiai Indonesia berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama Timur Tengah. Penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13M sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate, Tidore dan Gowa Talo di Makasar. Dari pusat-pusat inilah kemudian Islam tersebar keseluruh pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama dan mubaligh.²

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan penelitian penanaman nilai agama (internalisasi Nilai)

PEMBAHASAN

Seiring perkembangan dan perubahan zaman, akhir-akhir ini masyarakat mempertanyakan pendirian lembaga pendidikan islam yang begitu padat ditengah perubahan sosial masyarakat, pertanyaan semacam ini menjadi isu dan wacana yang berkembang dikalangan sosial masyarakat, atas dasar banyaknya lulusan dari lembaga tersebut terbilang masih jauh dari mutu dan kualitas pondok pesantren tersebut, yang dari potensi lulusan dan kualitasnya masih diakui minim, kenyataan ini menjadi beban dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan dan merubah kearah kemajuan intelektual, dan keagamaan mereka, baik dari segi normatif teologis, filosofis, dan historiknya.

Rasa pesimis yang membayang-bayangi lembaga pesantren terlihat dari kajian kitab kuning yang selama menjadi pusat keilmuannya, yang terasa makin jauh dari realitas masyarakat, artinya belum mampu menjawab persoalan realitas masyarakat disekitar mereka, seperti yang KH. Husein Muhammad katakan kitab kuning diakui sebagai literatur keislaman yang bercorak dan berpola pemikiran ahli hadis. Disamping

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). hal. 3.

² Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004), hal. 15.

bercorak fiqih yang telah lama dipegang, praktek sufi dan tarekat di sisi lain telah membentuk kepribadian masyarakat muslim yang cenderung memprioritaskan kesalehan individu dari pada kesalehan sosial. Dalam pengertian konteks epistemologi ilmu, nalar dan dimensi moral lebih tinggi dari pada kepekaan terhadap persoalan masyarakat.³

Tujuan utama dari pondok pesantren tersebut tidak lain halnya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan bagaimana meningkatkan daya saing dari segi intelektual santri, kemudian terhadap pencarian nilai-nilai keagamaan yang menuju lebih baik dan optimal. Selain dari tujuan tersebut ada yang lebih penting dan utama, memberikan sumbangsih terhadap sosial masyarakat yang mampu meningkatkan jaminan mutu kehidupan, baik moral maupun materil. Lebih lanjut dalam tulisan ini yang dimaksud fungsi dan peranan pondok pesantren adalah tingkah laku masyarakat dalam menjalankan nilai keagamaan mereka dimana tulisan ini melihat danelaah terhadap masyarakat sasak masih banyak melakukan ritus yang terasa menyimpang dari nilai keagamaan, ritus tersebut kemudian dijadikan tradisi turun temurun seperti ziarah makam para wali (ulama), jika diamati pada mulanya tradisi/ritual tersebut ditujukan untuk *bertawasul* dengan mendoakan ulama tersebut dan sebagai wahana pelajaran spiritual yang mendalam, namun karena pemahaman masyarakat sasak pada umumnya dalam keagamaan mereka masih minim, kemudian ritus tersebut salah dipahami, kebanyakan masyarakat yang dalam kunjungannya tersebut meminta kesehatan, jodoh, dan mempercayai dengan mengikat sesuatu di atas makam tersebut dengan bertujuan supaya apa yang diinginkan tercapai, seperti kasus makam Loang Balok (nama makam wali yang ada di Lombok Barat). dengan hal tersebut menyimpang dari nilai keagamaan, kemudian menjadi pertanyaan besar, apakah pesantren belum mampu mengakomodir peran dan fungsinya yakni Internalisasi nilai-nilai keagamaan, bagaimana meluruskan pemahaman mereka terhadap tradisi/ritual keagamaan terbut.

Seperti yang diuraikan di atas, islam sebagai *a living cultur* (budaya yang hidup), ia mempunyai vitalitas yang tinggi, daya kreativitas dan adaptabilitas yang luar biasa dari sumber primer Al-Quran dan Al-Hadis terurai dengan berbagai kenyataan interprestasinya, seperti para cendikiawan muslim pada abad berikutnya mengembangkan sistem dan pola pikir masing-masing sesuai dengan pontensi yang

³ H. Afandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2010), hal. 17.

dimiliki dan tingkat interaksi mereka dengan budaya lain, sebagai sistem dan metode berfikir untuk memahami agama dan budaya islam dengan baik, seseorang selain harus memahami Al-Quran dan Hadist.⁴

Sebagai sumber nilai agama, islam merupakan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia, serta pemecahan segala permasalahan hidup dan kehidupan. Dimensi-dimensi di dalamnya keimanan dan muamalah pola hubungan tingkah laku dalam berhubungan (interaksi). Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturannya tidak di laksanakan, karena islam merupakan agama yang membawa petunjuk ajaran kehidupan yang lebih baik (*hudan*) sehingga kepercayaan (*belief*) saja tidak cukup perlu adanya tindakan dan pengamalan ditengah kehidupan ini. Keduanya harus berjalan beriringan antar kepercayaan (*belief*) dan amal soleh (*good action*). Sehingga konsep iman itu benar-benar terwujud dengan refleksi mengisi hati, mengisi lidah, dan perbuatan serta mengisi gerak hidup.⁵

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai *kamuflase* kehidupan, karena selalu berkutut dengan persoalan normatif-teologis “akhirat”. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (*zuhud*). Bahkan yang lebih ‘kasar’ ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai ‘kampung peradaban’.⁶ Kenyataan pahit ini tidak membuat pesantren terkubur lalu hilang dalam cercaan. Hal ini justru memicu kerja keras yang mengubah wajah pesantren semakin tertata dan dewasa dalam menghadapi tuduhan keliru. Tapi tetap saja perkembangan sosio-kultural dan politik pasca merebaknya isu terorisme semakin tidak menguntungkan pesantren. Kegelisahan pesantren cukup beralasan karena mereka berhadapan dengan kepentingan global yang ‘dilegitimasi’ pemerintah.

Sejalan dengan dinamika sosial dan menjamurnya pendidikan modern, berdiri dan berkembangnya pondok pesantren memberikan warna dalam dunia pendidikan terutama terhadap perubahan sosial, dan ditandai dengan adanya kiai sebagai penggerak yang

⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 142-143.

⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, bekerjasama STAIN Bengkulu, 2009), hal. 24-25.

⁶ Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), (Jakarta: PENAMADANI, t.t), hal. xvii.

terus mengalami transformasi. Sesuai dengan karakter pondok pesantren tersebut yakni pesantren identik dengan dunia damai, penuh sopan santun, religius, sumber ilmu, sehingga mestinya dijaga dan dilestarikan dalam pendidikan islam kita.⁷ Masyarakat pesantren berbicara tentang dunianya sendiri dengan kiat pengembangan, pemberdayaan, dan pembaharuan. Menurut konsep ini pondok pesantren adalah proses pemeliharaan transper literatur agama generasi-kegenerasi dalam berbagai abad yang mengkonstruksi secara langsung konsep kiai/ulama, tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama.⁸

Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal, sistem nilai pondok pesantren yang berawal dari doktrin-doktrin keagamaan yang bertujuan supaya dapat menggali nilai-nilai keagamaan yang benar dengan proses dan tahapan sesuai dengan tingkat pengalaman dan pelajaran yang didapat dari kiai.⁹ Sebagaimana yang diungkapkan Al-Attas bahwa *“tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud melahirkan masyarakat. Karena masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat”*.¹⁰ Pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan perubahan kearah positif masyarakat, sebagaimana halnya pondok pesantren dengan kiai tidak bisa terpisahkan baik peran dan fungsinya, dimana peran dan fungsi tersebut diaplikasikan pada kehidupan sosial, mengkonstruksi apa yang telah terjadi di masyarakat, kemudian menanamkan nilai atau etika keberagaman mereka sehingga perubahan yang terjadi ditengah masyarakat terarah dan mampu membuka diri terhadap zamannya.

Pandangan Islam yang komprehensif tentang manusia ini, ternyata belum diaktualisasikan sepenuhnya dalam dunia pendidikan dewasa ini. Komaruddin mengungkapkan:

“Dari hasil kajian neuropsikologi, otak manusia tersusun dari berbagai jenis dan bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dan potensi berbeda. Namun

⁷ Komaruddin Hidayat, Dkk. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam, (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 4.

⁸ Sai'd Aqiel Dkk. dalam Abdurrahman Wahid. Prolog. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). Hal. 16.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam, Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003), hal. 189.

disayangkan cara belajar kita banyak mengandalkan belahan otak kiri yang bekerja linear, repetitif, analitik, partikularistik dan reproduktif. Akibatnya, intelegensi spiritual, emosional dan intelegensi lainnya kurang aktif yang pada urutannya masyarakat semacam ini tidak kreatif dan inovatif dalam membangun peradaban. Yang mengemuka adalah tradisi menghafal, meniru, transfer paradigma berpikir yang monoton dan seragam”.¹¹

Kondisi ini semakin diperparah dengan realitas kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Fisikawan Fritjof Capra dalam *The Turning Point* mengisyaratkan bahwa manusia tengah berdiri dalam dunia yang penuh dengan krisis multidimensional. Krisis itu mulai dari dimensi intelektual, moral dan spiritual yang aspek-aspeknya menyentuh setiap sudut kehidupan. Kegelisahan ini tentunya tidak akan muncul bila para praktisi pendidikan memahami eksistensi manusia secara komprehensif. Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia.¹² Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniyah, fisik material maupun mental spiritual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut mengacu pada konsep dasar yang terbangun dapat dipahami dan dianalisis kemudian dikembangkan dari Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya dilihat dari konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis proses perkembangannya, pembudyaannya,

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat; Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 6.

¹² Muhaimin mencoba memetakan pengertian pendidikan Islam berdasarkan konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya. Yaitu; 1). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari *spirit* Islam. 2). Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seorang. Dalam pengertian yang kedua pendidikan Islam dapat berwujud: (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. 3). Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan identitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Lihat, Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 23-24.

pewarisannya dan proses pengembangan ajaran serta nilai-nilai islam, budaya dan peradaban islam dari generasi- kegenaaerasi. Selanjutnya secara praktis dapat dipahami terjadinya proses pengembangan pribadi muslim melalui pendidikan islam dari tiap generasi dalam sejarah umat islam.¹³

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia dewasa ini, khususnya masyarakat kota, tuntutan untuk dapat berkembang dengan baik secara psikologis dan sehat secara sosial telah memunculkan berbagai fenomena kegiatan yang bercorak spiritual, tasawuf, zikir atau pendidikan nilai (*akhlak*) di tengah masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh muda yang bergerak di bidang da'wah dan pendidikan Islam dengan respon yang baik dari masyarakat. Apa yang menjadi fenomena kini, boleh jadi merupakan kebangkitan dari sejarah dimana masalah nilai kegamaan dan hakekatnya ternyata telah menjadi pemikiran para filosof dan cendekiawan semenjak beberapa abad yang lalu. Menurut Attas, berbeda dengan konsep materialistis dan intelektualistis, berdasarkan penjelasan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki sifat ganda jiwa dan raga, berarti daya berpikir dan daya merasa/hati nurani. Karena itu, dalam pendidikan Islam sifat ganda ini (jasad, ruh, dan hati nurani/rasa) sama-sama diindahkan. Selain memusatkan perhatian pada kemajuan fisik.¹⁴

Keberadan pesantren diharapkan mampu memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Disamping itu juga pesantren mampu bersaing dalam pengembangan intelektual santrinya, bagaimanapun juga tingkat keilmuan santri dan para pendidik haruslah memiliki jiwa dan ilmu pengetahuan yang mendalam, sehingga mampu menyebarkan dakwah kemasyarakat dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Dukungan pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan intelektual tersebut karena lembaga pesantren kebanyakan masih minim dalam hal pendanaan, selama ini dana hanya didapat dari impak dan amal dari sebagian masyarakat yang tergolong mampu, untuk itu perhatian pemerintah mampu memberikan sumbangan materil dan non materil terhadap lembaga pesantren tersebut. Pada dasarnya dari awal berdirinya pesantren diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat, terutama terhadap masayarakat pedesaan yang masih kurang aksesnya pada media dan dakwah islam, yang pemahaman mereka tentang agama masih jarang

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam , Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19-20.

tersentuh, kegiatan pondok pesantren diaplikasikan di tengah masyarakat, seperti melakukan pengajian, silaturahmi, dan diskusi yang menjadi contoh tauladan baik.

Yang menjadi problem lainnya saat ini adalah walaupun begitu banyak dan sekian lama berdirinya pondok pesantren tersebut dilihat dari sejarah perkembangannya, namun penanaman nilai keberagamaan masyarakat masih jauh dari moral positif, misalkan saja yang penulis temukan dilapangan, contoh kasus di daerah lombok masyarakat yang secara umum memiliki karakter yang keras pesantren yang tersebar luas di pondok ini tidak kalah banyaknya di daerah lain, disetiap perkampungan atau desa berdiri lembaga pesantren dengan sistem pendidikan yang sarat akan nilai keagamaan dan kajian kitab kuning, serta ilmu.¹⁵ namun dalam internalisasi nilai keagamaan dalam menghadapi realitas masyarakat, budaya pesantren belum mampu dibawa keruang sosial masyarakat, dimana sosial masyarakatnya baik dari segi tingkah laku dalam pelaksanaan keagamaan mereka bahkan masih terjadi konflik saudara, pembunuhan, dan saling mengkafirkan, walaupun hal tersebut disebabkan oleh persoalan individu masing-masing, namun peran pesantren dalam menanamkan nilai persaudaraan dan ukuwah melalui penanaman keagamaan akan mampu memberikan bahkan menghilangkan sifat dan kebiasaan masyarakat, sehingga saling menghormati dan menghargai tercipta di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yangungkapkan para intelektual muslim bahwa, nilai merupakan wilayah keyakinan psikologis sehingga seseorang bertindak atas dasar keyakinannya, seperti hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan, sehingga keputusan benar salah merupakan rangkaian proses dari individu.¹⁶

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan khirah, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

Hal tersebut di atas, yang menjadi kegelisahan baik secara pribadi maupun akademis untuk mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan

¹⁵ Realitas masyarakat lombok dalam realitas kehidupannya bersosial dan beragama, masyarakat lombok merupakan masyarakat.

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat*., hal. 30.

pondok pesantren terhadap masyarakat, dimana nilai-nilai kegamaan (islam) masyarakat sebelum adanya pondok pesantren masih dikatakan minim bahkan masih ada sampai saat ini masyarakat mempercayai adanya animisme, mistis alam yang ikut campur dalam kehidupan dan kesehatan mereka yang dikenal dengan islam sinkretisme, oleh sebab itu peran pondok pesantren sangatlah urgen melakukan tranformasi nilai kegamaana supaya masyarakat memahami agama islam dengan sempurna dan menjadi islam yang kaffah atau masyarakat memahami dan mampu meninggalkan pemahaman mereka terhadap benda-benda gaib.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menjadi ujung tombak atau bisa dikatakan sebagai pertahanan utama dan terakhir dalam mengembangkan pendidikan islam di indonesia pada umumnya dan di pilau lombok pada khususnya. Eksistensi pesantren menunjukkan manajemen kelembagaan yang melingkupinya masih layak dipertahankan dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, sehingga perlu kiranya dijadikan rujukan dalam pengembangan Lembaga Pendidikan dan ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004).
- H. Afandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2010).
- Amin Abdullah, *Islamic Studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, bekerjasama STAIN Bengkulu, 2009).
- Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah*

Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam, Hasan M. Nur (Ed), (Jakarta: PENAMADANI, t.t).

Komaruddin Hidayat, Dkk. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam, (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

Sai'd Aqiel Dkk. dalam Abdurrahman Wahid. Prolog. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas. (Bandung: Mizan, 2003).

Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat; Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam , Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009).